

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan terpenting dalam kehidupan seorang anak yang dimulai sejak anak lahir hingga berusia 6 tahun. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan masa kritis tempat peletakan pondasi pengetahuan (Latif, 2013:1). Pondasi pengetahuan anak usia dini sangat penting karena akan menjadi dasar untuk perkembangan selanjutnya (Griffin, 2004:4). Keberhasilan anak di masa yang akan datang bergantung pada stimulasi anak di masa ini. Madyawati (2017:4) menyebutkan anak yang berada pada masa ini harus mendapatkan pendidikan yang berkualitas agar anak siap memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” Salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun adalah sekolah Taman Kanak-kanak. Masa inilah yang paling tepat untuk melatih dan mengembangkan kemampuan yang ada pada tiap anak. Peran lingkunganlah yang sangat diharapkan mampu memfasilitasi anak agar tumbuh

kembangnya dapat berjalan sebagaimana mestinya. Lingkungan seharusnya mampu menyediakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Fadlillah (2016:96) menyatakan pada dasarnya prinsip pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini adalah belajar melalui bermain dan dilakukan dengan menyenangkan. Namun, permainan yang disajikan hendaknya mampu menstimulasi perkembangan-perkembangan yang ada pada diri tiap anak (Susanto, 2011:107).

Pada dasarnya, perkembangan anak usia dini meliputi 6 aspek, yakni nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni. Salah satu perkembangan yang harus mendapat perhatian pada anak usia dini dari aspek kognitif berupa kemampuan matematika awal. Kemampuan matematika awal yang harus dikuasai oleh anak usia dini berupa kemampuan mengenal bilangan yang sangat berguna bagi kehidupan anak di masa yang akan datang. Ozdogan (2011:1) menjelaskan matematika sangat dekat dengan anak dalam kehidupan sehari-harinya dan anak tumbuh dengan matematika, karena di setiap kegiatan sehari-harinya anak akan bertemu dengan bilangan yang akan menjadi petunjuk baginya. Oleh karena itu anak harus dikenalkan dengan matematika sesuai dengan tahap usianya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan bahasa matematika kepada anak dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan pengalaman yang berhubungan dengan matematika dan diberi motivasi untuk tertarik kepada matematika (Seefeldt & Wasik, 2008:386).

Pengalaman-pengalaman sederhana di kehidupan anak ini akan membantu anak dalam mempelajari matematika yang lebih rumit di jenjang pendidikan yang lebih tinggi bahkan di sepanjang kehidupan anak. Ketika usia dini anak tidak

mengenai bilangan dengan baik dan tidak distimulasi dengan baik maka efek buruknya akan dirasakan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Jordan, Kaplan, Ramineni dan Locuniak, 2009:852). Salah satu efeknya adalah seperti anak tidak menyukai pelajaran matematika. Mereka merasa pelajaran matematika sangat sulit (Isrok'atun & Rosmala, 2018:43). Oleh karena itu, sejak anak masih berusia dini pengalaman matematika harus diajarkan dengan cara yang menyenangkan agar anak dapat terbentuk rasa senangnya pada pelajaran matematika ketika dewasa nanti. Selain itu lingkungan juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan matematika anak dini (Herwegen, Costa dan Passolunghi, 2017:8).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa pada anak usia 4-5 tahun seharusnya anak sudah mampu menghubungkan benda-benda konkret dengan lambang bilangan 1-10. Sejalan dengan itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun dalam lingkup berfikir simbolik adalah anak mampu membilang 1-10 dan anak mampu mengenali lambang bilangan. Griffin (2004:2) menyebutkan bahwa anak dibawah usia 5 tahun sudah mengetahui bahwa angka menunjukkan kuantitas atau jumlah dari sesuatu dan setiap angka menempati posisi tetap urutan penghitungannya. Namun, setelah melakukan observasi ke TK Madukismo, dari 20 anak semua mampu menyebutkan bilangan 1-10 jika dilakukan bersama-sama. Namun ketika guru meminta anak satu per satu membilang, hanya 15 anak yang dapat menyebutkan secara lancar tanpa

bantuan. Anak lain hanya menunggu bantuan dari guru untuk menyebutkan suku pertama dari kata bilangan tersebut. Di papan tulis terdapat tulisan lambang bilangan 1-10. Ketika guru meminta anak untuk menunjukkan angka yang disebutkan hanya 5 anak yang mampu menyebutkan lambang bilangan dengan benar. Sementara anak yang lainnya meminta bantuan guru dan hanya menebak dalam menunjuk lambang bilangan yang disebutkan.

Hasil observasi di TK Madukismo bulan September 2018 yang telah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum mampu mengenal bilangan dengan baik. Hal ini harus menjadi perhatian penting guru dan orangtua dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini terutama kemampuan mengenal bilangan. Lingkungan sekitar anak harus mampu memfasilitasi perkembangan anak dengan pembelajaran, permainan dan kegiatan lain yang menyenangkan untuk anak sehingga anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan. Karena kemampuan anak dalam mengenal bilangan sejak usia dini ini akan menjadi dasar untuk anak tersebut dalam memahami matematika di jenjang yang lebih tinggi lagi. Ketika anak sudah menanamkan kecintaannya pada matematika didalam dirinya, diharapkan ketika memasuki usia sekolah anak sudah memiliki konsep yang benar tentang matematika (Adityasari, 2013:2). Selain itu, matematika juga merupakan hal yang sangat dekat dengan anak terutama bilangan.

Peran guru dalam menstimulasi perkembangan anak sangat penting. Guru harus menciptakan model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode dan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta menentukan ketercapaian

tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Nurdiansyah, 2016:17). Hal ini dilakukan untuk menarik minat anak dalam belajar. Melakukan sesuatu kegiatan yang menyenangkan dan menarik minat anak akan membuat anak lebih berkonsentrasi, meningkatkan keingintahuan dan mudah dalam memahami konsep yang diberikan oleh guru (Fadlillah, 2016:100). Tingkat konsentrasi anak usia dini sangat rendah. Anak hanya mampu memusatkan konsentrasinya dalam waktu yang singkat kemudian mencari hal lain yang menurutnya menarik sehingga akan mengabaikan kegiatan yang diberikan oleh guru apabila dilakukan dengan cara yang membosankan. Oleh karena itu guru harus memiliki kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk anak (Trianto, 2016:25).

Guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, menyediakan media pembelajaran yang menarik untuk anak dan berorientasi pada anak. Model pembelajaran yang berorientasi pada guru membuat tingkat partisipasi anak rendah dan jika hal ini berlanjut maka akan meningkatkan prestasi anak (Diwanti & Ardiati, 2018:83). Observasi yang dilakukan terhadap guru TK Madukismo dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional. Guru di TK Madukismo lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga anak sering tidak berkonsentrasi. Anak yang menjawab pertanyaan guru hanya beberapa anak saja dan anak lain cenderung diam atau sibuk berbicara dengan teman. Proses pembelajaran banyak didominasi oleh guru sehingga anak tidak berperan aktif dalam pembelajaran. Ketika anak melakukan kegiatan, anak melakukan kegiatan yang sama dalam dua kelompok

besar. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 anak. Pembagian kelompok juga ditentukan oleh guru. Anak hanya tinggal mengikuti arahan guru. Padahal seharusnya kelompok dibagi kedalam kelompok kecil dan pembagian kelompok dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan untuk anak, misalnya dengan strategi kartu pengelompokkan, puzzle, label nama, hari kelahiran, kartu remi, sebut angka dan rasa permen.

Dalam proses pembelajaran anak usia dini terdapat banyak strategi menyenangkan yang dapat dilakukan guru dan anak dalam proses pelaksanaannya. Salah satunya adalah strategi pembagian kelompok kecil dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi ketika diwawancarai, guru belum mengetahui hal tersebut. Guru sudah pernah membagi anak ke dalam kelompok kecil namun pada saat bermain di luar kelas. Guru juga pernah membagi anak pada kelompok kecil di dalam kelas saat pembelajaran. Namun guru kesulitan dalam mengawasi anak yang berada pada beberapa kelompok belajar tersebut. Setelah melakukan kegiatan, anak diizinkan untuk bermain sesuai dengan keinginan anak jika masih terdapat waktu untuk kegiatan.

Pada saat observasi berlangsung, terdapat seorang anak yang membantu temannya ketika salah meletakkan bilangan yang diminta di atas kertas. Anak tersebut memberi tahu bahwa angka tersebut terbalik. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah bisa melakukan kerjasama dalam pembelajaran padahal guru tidak memintanya bekerja sama. Namun hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, guru hanya beberapa kali menyediakan pembelajaran yang membuat anak bekerja sama. Guru lebih sering menggunakan kerjasama dalam bermain di luar ruangan.

Guru telah menunjukkan variasi kegiatan setiap harinya, namun masih sering menggunakan kertas seperti menggunting, menempel, dan mewarnai. Ketika melakukan observasi (26 September 2018), terdapat 2 anak yang mewarnai dengan waktu yang sangat lama sehingga tidak dapat menyelesaikan tugasnya. Peneliti menanyakan kepada anak tersebut alasan anak tersebut tidak menyelesaikan tugasnya. Anak tersebut menjawab bahwa ia mengantuk dan bosan mewarnai gambar yang diberikan. Kegiatan yang diberikan di TK Madukismo ini sama untuk masing-masing individu. Guru belum melaksanakan pembelajaran atau kegiatan yang melibatkan kerjasama kelompok. Selain itu pengenalan bilangan untuk anak dilakukan dengan membilang 1-10 bersama-sama, sehingga beberapa anak hanya hafal bilangan 1-10 tanpa mengetahui lambang dari bilangan yang disebutkan.

Berdasarkan uraian di atas, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan anak usia 4-5 tahun. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Park et.al (2016:282) bahwa kemampuan mengenal bilangan anak dapat menjadi dasar untuk kemampuan matematika anak. Oleh karena itu disarankan untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk menstimulasinya. Anak-anak dilibatkan dalam pembelajaran langsung yang menyenangkan. Selain itu, dalam pembelajaran juga dibutuhkan kreatifitas dan interaksi antara anak satu dengan yang lain maupun dengan guru. Schmitt et al, (2018:183) menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan anak dengan bersama-sama akan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertukar ide dan bekerja sama dengan teman sebayanya, sehingga terbentuk pribadi saling bantu.

Ragam pembelajaran anak usia dini banyak macam dan manfaatnya. Diantara manfaat yang langsung dapat dirasakan anak adalah bekerja sama untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak. Model pembelajaran yang membangun kerja sama biasa disebut model pembelajaran kooperatif. Tujuan model pembelajaran kooperatif ini tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan sosial anak saja tetapi dapat meningkatkan kinerja anak dalam keterampilan akademik (Majid, 2013:175). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa belajar dalam kelompok kooperatif secara efektif meningkatkan kemampuan matematika anak (Artut, 2009:371). Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif yang membantu anak dalam membangun pengetahuannya sendiri dan memiliki kesempatan untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan ide yang mereka miliki dengan bekerja sama dengan temannya.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe salah satunya adalah tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin. Hamdayama (2014:115) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki tujuan untuk memotivasi anak saling membantu teman dalam melakukan kegiatan yang diberikan oleh pendidik, dalam aktivitas permainan dan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD mendorong anak untuk saling membantu dalam melakukan kegiatan pembelajaran agar semua anggota kelompok mengerti tentang atau materi pembelajaran yang diberikan. Susanto (2014:239) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini

cocok digunakan untuk pembelajaran matematika. Hal ini memberikan gambaran bahwa model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan matematika anak yang dalam penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan. Namun model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini belum pernah diterapkan di TK Madukismo.

Pembagian kelompok dalam model pembelajaran ini harus heterogen. Satu kelompok terdiri dari anak dari jenis kelamin, latar belakang dan kemampuan yang berbeda, sehingga terjadi interaksi dalam melakukan kegiatan pembelajaran serta mengemukakan ide-ide dan pengetahuan yang dimiliki oleh anak. Semua anak harus terlibat aktif dalam kelompok dan saling membantu agar kegiatan yang diberikan dapat diselesaikan dengan baik dan semua anggota kelompok memahami pembelajaran yang dilakukan. Griffin (2004:181) menjelaskan bahwa anak harus diberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang apa yang mereka ketahui untuk berbagi pengetahuan mereka dengan teman sebaya. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD ini guru hanya memfasilitasi dan membimbing kegiatan anak, sehingga anak dapat aktif dalam pembelajaran dan tidak hanya sebagai pendengar.

Model pembelajaran tipe STAD ini diawali dengan penjelasan guru tentang topik dan tema pada hari itu serta kegiatan yang akan dilakukan. Lalu anak melakukan kegiatan bersama anggota kelompok. Pada tahap ini anak saling membantu dalam menyelesaikan kegiatan dan memahami kegiatan yang dilakukan (Siska, 2018:310). Setelah melakukan kegiatan guru memberikan pertanyaan pada masing-masing anggota kelompok tentang kegiatan yang telah

dilakukan. Masing-masing jawaban akan dihitung sesuai dengan perolehan jawaban benar tiap anggota kelompok. Lalu guru akan menjumlahkan hasil jawaban yang benar di setiap kelompok. Langkah terakhir guru akan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang mendapatkan skor tertinggi (Pianda & Darmawan, 2018:100).

Model pembelajaran yang dilakukan untuk anak usia dini harus memperhatikan kemampuan dan perkembangan serta kebutuhan anak. Pembelajaran yang dilakukan harus menyenangkan yaitu dengan kegiatan bermain agar anak tidak mudah bosan di sekolah (Yusuf & Auliya, 2011:17). Selain itu pembelajaran juga harus dapat mengaktifkan siswa dan dilakukan dengan pengalaman langsung (Johar & Hanum, 2016:24). Tidak hanya menggunakan kertas dan menggunakan metode hafalan. Oleh karena itu berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengembangkan sebuah model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan anak usia dini yaitu “pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan anak usia 4-5 tahun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan mengenal bilangan anak usia 4-5 tahun belum mencapai indikator perkembangan.
2. Model pembelajaran yang diterapkan belum sesuai dengan kebutuhan anak dalam meningkatkan kemampuan mengenal bilangan.
3. Pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga anak kurang aktif dalam pembelajaran.
4. Anak sudah menunjukkan ketertarikan bekerja sama namun guru belum memfasilitasi.
5. Belum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan anak usia 4-5 tahun.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Kemampuan mengenal bilangan anak usia 4-5 tahun belum mencapai indikator perkembangan, padahal dalam tahap perkembangannya anak usia 4-5 tahun seharusnya sudah mampu berhitung, mengenal jumlah dan hubungannya, dan anak mampu mengenal lambang bilangan.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD belum diterapkan dalam pembelajaran. Guru lebih banyak memberikan informasi sementara anak hanya menerima informasi sehingga anak menjadi pasif. Padahal seharusnya model pembelajaran dilakukan dengan kegiatan yang membuat anak menjadi aktif. Selain itu model pembelajaran yang dilakukan untuk anak usia dini juga harus

sesuai dengan kebutuhan anak. Pembagian kelompok dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan serta hanya terdiri dari kelompok kecil.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan apa saja yang diperlukan dalam mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan anak usia 4-5 tahun?
2. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD seperti apa yang layak untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan anak usia 4-5 tahun?
3. Bagaimanakah efektifitas pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan anak usia 4-5 tahun?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh informasi kebutuhan yang diperlukan dalam mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan anak usia 4-5 tahun.
2. Menghasilkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang layak untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan anak usia 4-5 tahun.

3. Mengetahui efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan anak usia 4-5 tahun.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dihasilkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan anak usia 4-5 tahun. Penggunaan model pembelajaran ini dilakukan dalam proses pembelajaran di TK. Spesifikasi model pembelajaran yang dikembangkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebagai berikut:

1. Komponen pembelajaran terdiri dari:
 - a. Tujuan pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan anak usia 4-5 tahun,, memberikan variasi dalam pembelajaran di TK, memberikan pengalaman bekerja sama kepada anak secara langsung.
 - b. Materi pembelajaran yang ditingkatkan yaitu mengenal bilangan.
 - c. Metode pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan metode diskusi kelompok kecil,
 - d. Strategi pembelajaran dilakukan dengan menilai kemampuan anak tentang bilangan, lalu anak membentuk kelompok dengan strategi yang menyenangkan seperti kartu pengelompokkan, puzzle, label nama, hari kelahiran, sebut angka dan rasa permen, kemudian anak melakukan kegiatan kelompok dan anak dinilai kembali kemampuannya setelah melakukan kegiatan kelompok.

- e. Media pembelajaran yang digunakan yaitu dengan benda-benda yang dekat dengan anak untuk mengenalkan bilangan, kartu angka, media untuk pembagian kelompok, media untuk mengenalkan tema dan sub tema serta media untuk *reward* anak.
 - f. Evaluasi pembelajaran berupa unjuk kerja kegiatan anak. Alat penilaiannya menggunakan daftar cek (*checklist*).
2. Komponen model pembelajaran terdiri dari:
- a. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD berisi 8 langkah yaitu: 1) anak mendengarkan guru menyampaikan topik, tema dan rencana kegiatan; 2) anak mendapatkan penilaian kemampuan awal, 3) anak membentuk kelompok kecil, 4) anak mendengarkan guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, 5) anak melakukan kegiatan kelompok, 6) anak presentasi kelompok di depan kelas, 7) anak mendapatkan penilaian setelah kegiatan kelompok 8) anak mendapatkan penghargaan.
 - b. Prinsip reaksi dalam model pembelajaran ini guru berperan sebagai penyampai informasi dan tujuan pembelajaran, memotivasi anak untuk melakukan kegiatan, membantu anak membentuk kelompok, membimbing anak dalam kegiatan kelompok, mengevaluasi hasil kerja anak dan memberikan *reward* kepada anak. Peran anak yaitu melaksanakan semua langkah pembelajaran, menyelesaikan kegiatan pembelajaran, menaati peraturan, tertib dan merapikan kembali alat kegiatan yang telah digunakan.
 - c. *Support system* yaitu 1) media pembelajaran yang merupakan benda-benda yang dekat dengan lingkungan anak, media untuk mengenalkan tema dan sub

- tema kepada anak dan media untuk pembentukan kelompok serta *reward*; 2) ruangan belajar; 3) posisi duduk berkelompok terdiri dari 4-5 anak.
- d. *Instructional and nurturant effect* dalam model pembelajaran ini adalah hasil yang didapat secara langsung dari penerapan model pembelajaran yaitu untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan. Sementara itu hasil yang didapat sebagai pengiring adalah anak dapat belajar berinteraksi dengan teman, mengemukakan pendapat, dan saling membantu sesama teman.
- e. *Social system* yang digunakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah adanya interaksi dan komunikasi antara anak dan guru atau dengan sesama teman serta anak melaksanakan kegiatan dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku dan guru mendukung dan memotivasi anak.
- f. Penilaian kemampuan mengenal bilangan yaitu 1) membilang sesuai urutan bilangan; 2) menghitung dengan menggunakan benda; 3) menghitung dengan memindahkan benda; 4) menyebutkan bilangan terakhir yang disebut sebagai jumlah dari benda yang dihitung; 5) menunjukkan atau memberi jumlah benda yang diminta; 6) menghubungkan lambang bilangan dengan benda; 7) memberi label bilangan ketika melihat benda; 8) menyebutkan lambang bilangan dan 9) melengkapi urutan bilangan yang hilang.

Pengembangan yang dilakukan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat pada langkah-langkah pembelajaran yaitu pada presentasi perwakilan anggota kelompok di depan kelas dan pembagian kelompok dilakukan dengan menggunakan beberapa pilihan strategi pembagian kelompok yaitu kartu

pengelompokkan, puzzle, label nama, hari kelahiran, sebut angka, rasa permen dan materi siswa.

G. Manfaat Pengembangan

Manfaat yang didapat dari pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis peneliti mengharapkan penelitian yang dilakukan dapat menambah kontribusi ilmiah dalam pengembangan model pembelajaran bagi anak usia dini, memperkuat teori yang sudah ada dan juga sebagai pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi anak dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- b. Bagi guru dapat digunakan sebagai panduan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan.
- c. Bagi peneliti digunakan sebagai kontribusi ilmiah yang menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya untuk bidang penelitian yang sejenis maupun pada cakupan yang lebih luas.

H. Asumsi Pengembangan

Asumsi pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sangat penting untuk mengenalkan bilangan kepada anak usia 4-5 tahun. Hal ini dikarenakan kemampuan mengenal bilangan merupakan kemampuan dasar untuk anak dalam mengenal matematika yang lebih rumit. Bilangan juga sangat dekat dengan anak. Kemampuan mengenal bilangan pada anak usia dini penting untuk bekal anak dalam pendidikan yang lebih tinggi. Agar kemampuan tersebut dapat berkembang dengan optimal diperlukan model pembelajaran yang tepat, menyenangkan dan membuat anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajarann kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini tepat digunakan karena dapat membuat anak aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan saling bekerja sama untuk mengenal bilangan. Agar memudahkan penerapannya maka diperlukan buku panduan dan kajian akademik model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan anak usia 4-5 tahun.